

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, FEE AUDIT, PROFITABILITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY

Khansa Tri Khairunnisa¹, Finisha Rainayu Zahra², Hexana Sri Lastanti³

^{1,2,3}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia*

023002305030@std.trisakti.ac.id¹, 023002305029@std.trisakti.ac.id²,

Hexanasri@trisakti.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial distress, audit fee, profitability, and solvency on audit delay with company size as a control variable in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2023–2024 period. This study employs a correlational quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and audited financial statements. The research sample was selected using purposive sampling technique, resulting in 184 observations. The results indicate that financial distress has a significant positive effect on audit delay, audit fee has a significant negative effect on audit delay, profitability has a significant positive effect on audit delay, and solvency has a significant negative effect on audit delay. Meanwhile, company size as a control variable also has a significant negative effect on audit delay. These findings suggest that a company's financial condition, audit fee adequacy, and debt structure meaningfully influence the length of the audit completion process, and therefore companies need to pay closer attention to these factors in order to improve the timeliness of financial reporting in accordance with applicable regulations.

Keywords: *Audit Delay Financial Distress, Fee Audit, Profitability, Solvability, Firm Size*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak *financial distress*, *fee audit*, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol di periode 2023-2024 pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kolerasional, menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit. Sampel penelitian ditentukan melalui metode *teknik purposive sampling* dan menghasilkan 198 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, *fee audit* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, Sementara itu, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Temuan

ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan perusahaan, kecukupan biaya audit, dan struktur utang perusahaan secara nyata memengaruhi lamanya proses penyelesaian audit, sehingga perusahaan perlu memperhatikan ketiga faktor tersebut dalam upaya meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan sesuai regulasi yang berlaku.

Kata Kunci: *audit delay, financial distress, fee audit, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan.*

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi investor, kreditor, otoritas negara, maupun masyarakat luas, laporan keuangan menjadi acuan utama untuk menilai keberhasilan perusahaan. Penyampaian laporan keuangan tahunan secara tepat waktu menjadi hal yang tidak dapat diabaikan, mengingat keterlambatan dalam penyajiannya dapat berdampak pada berkurangnya nilai informasi bagi para pihak yang membutuhkan (Gustiana & Rini, 2022)

Signifikansi ketepatan waktu pelaporan keuangan juga tercermin dalam PwC 2023 Global Investor Survey yang melibatkan 345 investor dan analis di 30 negara, di mana 85% responden menyatakan bahwa keandalan audit laporan keuangan memberikan keyakinan besar dalam pengambilan keputusan investasi mereka (PwC, 2023).

Di Indonesia, regulasi terkait penyampaian tertuang dalam Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016, Berdasarkan peraturan tersebut, perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyerahkan laporan tahunan mereka paling lambat empat bulan setelah tahun keuangan selesai. Pelanggaran atas ketentuan ini dapat mengakibatkan sanksi administratif berupa peringatan tertulis hingga denda (Nia & Riswan, 2025).

Fenomena *audit delay* di Indonesia masih cukup serius. Data BEI menunjukkan 143 perusahaan belum menyerahkan laporan audit untuk periode 31 Desember 2022 hingga 31 Maret 2023, dan 129 perusahaan belum menyampaikan per 31 Desember 2023 hingga 1 April 2024. BEI telah mengambil tindakan tegas dengan memberikan sanksi kepada 58 perusahaan yang tidak

tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan mereka untuk periode yang berakhir pada 30 juni 2024. dengan 54 perusahaan menerima surat peringatan tertulis II beserta denda Rp50 juta (BEI, 2024).

Audit delay adalah jumlah waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan tugas audit laporan keuangan, yang dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal laporan diterbitkan (Maulana & Lastanti, 2023) sejalan dengan hal itu, (Putri Hartanti, 2025) Mendefinisikan audit *audit delay* sebagai selang waktu antara penutupan periode pelaporan dan tanggal ketika auditor memberikan tanda tangan hasil laporan audit . Semakin lama jangka waktu ini berlangsung, makin tinggi risiko menurunnya relevansi informasi keuangan bagi para pengguna laporan.

Variabel pertama yang diperkirakan berperan terhadap audit delay adalah *financial distress*, yaitu situasi ketika sebuah perusahaan kesulitan melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya (Nia & Riswan, 2025). Pada umumnya, organisasi dalam kondisi

seperti ini menunjukkan kemungkinan risiko audit yang lebih besar, oleh karena itu auditor diharuskan untuk melakukan langkah-langkah audit yang lebih mendalam sebelum memulai audit, suatu keadaan yang pada akhirnya memperlambat proses audit (Nia & Riswan, 2025). (Nia & Riswan, 2025) serta (Gustiana & Rini, 2022) menemukan pengaruh signifikan *financial distress* terhadap audit delay, namun (Faradista & Stiawan, 2022) tidak menemukan pengaruh tersebut, sehingga ketidakkonsistenan ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut.

Variabel kedua adalah *fee audit*, yakni kompensasi yang diberikan perusahaan kepada auditor untuk layanan audit yang mereka lakukan terhadap laporan keuangan (Febriana et al., 2024). Besaran *fee audit* ditentukan antara lain oleh tingkat risiko dari tugas yang diberikan, tingkat kesulitan layanan yang disediakan, serta keahlian yang diperlukan untuk menyusun laporan audit bagi perusahaan (Hadi & Gharniscia, 2023). Biaya yang wajar untuk audit memberikan

kesempatan bagi auditor untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya, sehingga audit dapat dirampungkan secara lebih efisien. (Nurcahya & Sugeng, 2025). (Nurcahya & Sugeng, 2025) serta (Sijabat & Pangaribuan, 2023) mendapati bahwa *fee audit* pengaruh negatif terhadap *audit delay*, namun (Febriana et al., 2024) tidak mendapati pengaruh tersebut, sehingga topik ini masih relevan untuk diteliti kembali.

Variabel ketiga adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA. Profitabilitas merupakan ukuran seberapa jauh perusahaan mampu mendapatkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya (Gustiana & Rini, 2022). Perusahaan yang menginformasikan laba besar umumnya berupaya untuk segera merilis laporan keuangan mereka, sebab kabar baik tersebut perlu cepat diketahui oleh para pemangku kepentingan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki laba sedikit sering kali mengulur waktu untuk meluncurkan laporan keuangannya (Febriana et al., 2024). (Tumangor & Lubis, 2022) serta

(Marcelino & Mulyani, 2021) menyatakan bahwa profitabilitas berdampak buruk terhadap penundaan ujian, berlawanan dengan hasil (Gustiana & Rini, 2022) yang tidak menemukan efek yang berarti. Penelitian ini menjadi dasar perlunya kajian lebih jauh.

Variabel keempat adalah solvabilitas yang diukur dengan DER. Solvabilitas merupakan proporsi utang yang dimiliki perusahaan, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang (Pasande & Hartanti, 2021) Beban utang yang tinggi menambah kompleksitas proses audit karena auditor dituntut melakukan pemeriksaan dan konfirmasi yang lebih intensif atas akun kewajiban, yang berpotensi memperpanjang durasi audit (Febriana et al., 2024). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. (Gustiana & Rini, 2022) menemukan pengaruh negatif (Elviene & Apriwenni, 2020) menemukan pengaruh positif sedangkan (Tumangor & Lubis, 2022) tidak menemukan pengaruh

signifikan. Variasi hasil ini menjadi alasan kuat untuk meneliti lebih lanjut.

Adanya variasi dalam penelitian sebelumnya menyebabkan keputusan untuk menggabungkan penelitian yang dilakukan oleh Nia dan Riswan (2025), Febriana et al (2024) dan Gustiana dan Rini (2022). Penggabungan variabel-variabel dari ketiga penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor penyebab keterlambatan audit.

Selain itu, variasi waktu dan subjek penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk memilih perusahaan di sektor keuangan yang tercatat di pasar modal Indonesia (IDX) untuk penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh adanya regulasi yang ketat dan proses pelaporan keuangan yang kompleks dalam bidang ini, yang dapat memengaruhi lamanya waktu audit. Penelitian ini berfokus pada jangka waktu terbaru, yaitu tahun 2023-2024. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *financial*

distress, *fee audit*, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay*"

1.2 Landasan Teori

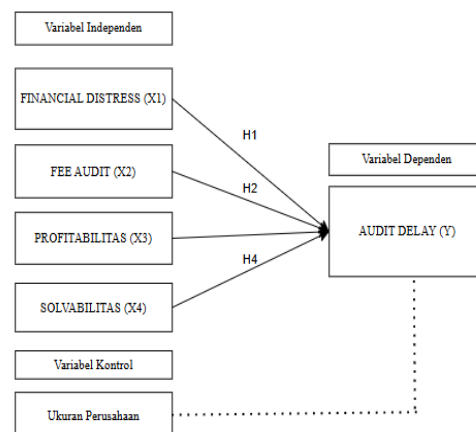
Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan mereka membahas hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yang dapat menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi serta konflik kepentingan. Dalam penelitian ini, teori keagenan dimanfaatkan untuk menilai dampak dari *financial distress* dan *fee audit* terhadap *audit delay*. Manajemen sebagai agen mungkin berusaha untuk menekan *fee audit*, yang pada akhirnya akan membatasi pengalokasian sumber daya auditor sehingga memperlama proses audit (Nurchaya & Sugeng, 2025). Di sisi lain, perusahaan yang berada dalam situasi keuangan yang sulit menghadapi tingkat risiko yang lebih besar, sehingga auditor perlu melaksanakan langkah-langkah audit yang lebih mendalam, yang mengakibatkan panjangnya durasi audit (Pingas & Dewi, 2022) (Gustiana & Rini, 2022).

Spence (1973) mengemukakan dalam teori sinyalnya bahwa perusahaan memberikan petunjuk kepada pihak luar melalui data yang mereka sebar. Dalam kajian ini, teori sinyal dilakukan untuk menginterpretasikan ikatan antara profitabilitas, solvabilitas, dan financial distress dengan audit delay. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang positif, yang membuat manajemen cenderung ingin segera menyampaikan informasi ini sebagai berita baik kepada investor, sehingga mempercepat proses audit (Gustiana & Rini, 2022). Sebaliknya, solvabilitas yang tinggi menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga auditor harus melaksanakan lebih banyak verifikasi dan lebih teliti dalam menyusun laporan auditnya (Evaris & Astarani (2024)

Teori Kepatuhan yang diusulkan oleh Milgram (1963) menjelaskan bahwa baik orang perorangan maupun kelompok cenderung mematuhi aturan yang berlaku. Dalam studi ini, teori tersebut diterapkan untuk

menguraikan *audit delay*, di mana perusahaan berkewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan yang sudah diaudit menepati waktu sesuai dengan regulasi dari badan seperti OJK dan BEI (Gustiana & Rini, 2022). Oleh karena itu, semakin lama keterlambatan audit yang terjadi, semakin tinggi risiko perusahaan untuk melanggar peraturan pelaporan keuangan yang ada, yang menunjukkan bahwa *audit delay* dapat merefleksikan seberapa patuh perusahaan terhadap peraturan pelaporan keuangan (Gustiana & Rini, 2022).

1.4 Kerangka Konseptual



Studi ini menyajikan struktur konseptual yang menunjukkan bagaimana *financial distress*, biaya audit, profitabilitas, dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban

memengaruhi *audit delay*, dengan memperhitungkan ukuran perusahaan sebagai faktor kontrol.

1.4 Pengembangan Hipotesis

Financial distress adalah situasi saat sebuah perusahaan menghadapi masalah dalam melaksanakan kewajiban keuangannya. Menurut Teori Agensi, situasi ini meningkatkan kemungkinan risiko audit, yang mendorong auditor untuk melakukan evaluasi yang lebih lama. Sementara itu, berdasar pada Teori Sinyal, *financial distress* mencerminkan kabar buruk yang menyebabkan manajemen menjamin tercapainya laporan keuangan, yang dapat memperpanjang waktu audit. Temuan ini didukung oleh (Gustiana & Rini, 2022) yang membuktikan bahwa krisis finansial mempunyai dampak positif terhadap audit delay, di mana manajemen cenderung berusaha mengurangi dampak dari kabar buruk, sehingga proses audit menjadi lebih panjang. Penemuan selaras juga diperoleh oleh (Pingas & Dewi, 2022) yang mengatakan bahwa krisis finansial meningkatkan

risiko audit, sehingga proses audit membutuhkan waktu yang lebih lama. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

Fee audit merupakan pembayaran yang diberikan kepada auditor sebagai balas jasa atas pelaksanaan audit terhadap laporan keuangan suatu entitas. Mengacu terhadap Teori Agensi, manajemen mungkin berupaya untuk mengurangi jumlah biaya audit, sehingga auditor hanya bisa menggunakan sumber daya yang terbatas, alhasil meningkatkan keterlambatan audit. Di sisi lain, *fee audit* yang lebih besar memungkinkan auditor mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, sehingga proses audit dapat berjalan dengan lebih efisien (Nurcahya & Sugeng, 2025). Penemuan tersebut selaras dengan penelitian (Sijabat & Pangaribuan, 2023) serta (Fathonah et al., 2024) yang membuktikan bahwa kian membesar biaya audit yang disalurkan oleh perusahaan,

semakin cepat pula keterlambatan audit yang terjadi. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Fee Audit berpengaruh negatif terhadap Audit Delay.

Profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mencetak laba pada jangka waktu tertentu. Menurut Teori Signaling, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya akan segera menerbitkan laporan keuangan mereka untuk membagikan informasi positif kepada para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses audit. Hal ini disertai oleh penelitian (Bramasto et al., 2022) dan (Rani & Triani, 2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berakibat negatif terhadap *audit delay*. Dalam situasi yang sama, (Lau & Daito, 2025) juga menemukan hasil serupa pada perusahaan yang berada di BEI. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Audit Delay.'

Solvabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menuntaskan seluruh kewajiban, baik yang berjangka pendek atau panjang. Berdasarkan Teori sinyal, tingginya proporsi utang dapat dimaknai sebagai sinyal negatif oleh investor, sehingga auditor perlu melakukan verifikasi yang lebih intensif atas akun kewajiban, yang berpotensi memperpanjang durasi audit. Temuan dari (Febriana et al., 2024) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap audit delay, semakin tinggi jumlah utang perusahaan, semakin lama waktu yang diperlukan untuk memeriksa kewajiban tersebut. (Elviene & Apriwenni, 2020) juga menemukan bukti serupa, di mana besar utang perusahaan menghambat proses penyusunan laporan audit. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Audit Delay

B. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dalam

penelitian ini untuk menguji pengaruh *financial distress*, *fee audit*, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap audit delay. Data yang dipakai merupakan data sekunder yang didapat dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang tercatat di BEI selama periode 2023-2024. *Audit delay* diposisikan sebagai variabel dependen, diukur dari perbedaan jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal ketika laporan auditor independen dirilis. Variabel independen meliputi *financial distress*, yang dievaluasi dengan Grover Score, biaya audit, yang diwakili oleh logaritma natural dari total biaya audit, profitabilitas, yang ditunjukkan oleh *return on assets* (ROA), dan solvabilitas, yang diwakili oleh rasio utang terhadap ekuitas (DER). Selain itu, Sebagai tambahan, ukuran perusahaan turut dimasukkan sebagai variabel kontrol, dengan pengukuran berbasis logaritma natural dari total aset. Sampel diperoleh melalui metode *purposive sampling*, menghasilkan total 198 observasi. Metode analisis

yang digunakan adalah regresi data panel menggunakan EViews 9.

B. Metode Penelitian

2. 1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2024. Industri keuangan Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Cara ini bertujuan agar data sampel yang terkumpul relevan dan mendukung pencapaian tujuan penelitian.

- (1) Terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2023–2024.
- (2) Menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut.
- (3) Memiliki tanggal tutup buku per 31 Desember.
- (4) Menyajikan data lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

Tabel 1.1 Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Populasi: Perusahaan sektor Keuangan Terdaftar di BEI	106
2	Perusahaan yang mengalami delisting atau tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2024	(3)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2023-2024	(2)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap terkait variabel penelitian selama periode 2023-2024	(8)
5	Perusahaan yang tidak memiliki tanggal penutupan tahun buku per 31 Desember selama periode 2023-2024.	(1)
Total Sampel 99		92
Periode Penelitian 2023-2024		2
Total Observasi (99 × 2 Tahun)		184

2.2 Variabel Operasional dan Pengukurannya

Variable Dependen

Audit delay menjadi faktor penting dalam studi ini, yang dihitung

dari selisih hari antara tanggal penutupan tahun fiskal perusahaan dan tanggal rilis laporan dari auditor independen. (Gustiana & Rini, 2022), dengan menggunakan rumus berikut :

Audit delay

= *Tanggal laporan auditor*

– *Tanggal lamporan keuangan*

Variable Independen

Financial Distress dalam penelitian ini diukur menggunakan model Grover-Score. Model ini dipilih karena memberikan gambaran umum tentang kesehatan keuangan perusahaan melalui kombinasi rasio keuangan yang berkaitan dengan profitabilitas dan kemampuan mengelola aset perusahaan. Untuk menyelaraskan pengukuran dengan konsep kesulitan keuangan, nilai Grover Score dikalikan dengan -1. Dengan demikian, nilai yang lebih tinggi menunjukkan kesulitan keuangan yang lebih besar, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan kesehatan keuangan yang lebih baik (Nia & Riswan, 2025), yang dihitung menggunakan rumus berikut :

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$

Fee audit dalam kajian ini, biaya audit dianalisis dengan menggunakan logaritma alami dari jumlah biaya audit yang tertera dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. sesuai dengan persamaan berikut:

$$\text{Fee Audit} = \ln (\text{Fee Audit})$$

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Assets (ROA)* yang mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki (Gustiana & Rini, 2022), dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Solvabilitas dalam kajian ini , solvabilitas dievaluasi melalui Rasio

Utang terhadap Ekuitas (*Debt-to-Equity Ratio*) (DER), karena menggambarkan hubungan antara total kewajiban perusahaan dan total ekuitas pemegang saham (Gustiana & Rini, 2022) menggunakan rumus berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variable Kontrol

Ukuran perusahaan menggambarkan besaran skala operasional sebuah entitas berdasarkan total asetnya, dan diukur dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total aset. diuraikan sebagai berikut :

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

Tabel1.2 Variable
Operasional

Variabel	Indikator/Rumus	Skala	Referensi
<i>Audit Delay</i>	$Audit\ Delay = Tanggal\ Laporan\ Auditor - Tanggal\ Laporan\ Tahunan$	Rasio	Gustiana & Rini (2022)
<i>Financial Distress</i> (Grover-Score)	$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$ Keterangan: $X_1 = Working\ Capital / Total\ Assets$ $X_2 = EBIT / Total\ Assets$ $ROA = Net\ Income / Total\ Assets$	Rasio	Grover (2001); Nia & Riswan (2025)
Fee Audit	$FeeAudit = Ln(FeeAudit)$	Rasio	Febriana et al (2024)
Profitabilitas	$ROA = Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak / Total\ Aset$	Rasio	Gustiana & Rini (2022)
Solvabilitas	$DER = Total\ Utang / Total\ Ekuitas$	Rasio	Gustiana & Rini (2022)
Ukuran Perusahaan (Kontrol)	$SIZE = Ln(Total\ Aset)$	Ratio	Gustiana & Rini (2022)

2.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan regresi data panel sebagai pendekatan analisis, yang mengintegrasikan dimensi *cross sectional* dan *time series* dalam satu kerangka pengujian (Manurung et al., 2026). Semua proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews 9. Pemilihan model estimasi yang paling sesuai dilakukan dalam tiga tahapan berturut-turut: pada tahap pertama, uji chow diterapkan untuk membandingkan model *common effect* (CEM) dengan model *fixed effect* (FEM); pada tahap kedua uji Hausman dipergunakan untuk menentukan pilihan antara FEM dan

model *random effect* (REM); dan pada tahap terakhir, apabila uji chow menunjukkan CEM sebagai opsi yang lebih tepat, uji *Breusch-Pagan-Lagrange* dilaksanakan. Seluruh proses pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. (Widarjono, 2018). Adapun persamaan regresi data panel yang dibangun untuk menguji H1 hingga H4 dirumuskan sebagaimana berikut, dengan i merepresentasikan entitas perusahaan dan t mencerminkan dimensi waktu:

$$ADit = \beta_0 + \beta_1FDit + \beta_2AFit + \beta_3ROAit + \beta_4DERit + \beta_5SIZEit + \epsilon it$$

AD menunjukkan audit delay, β_0 merupakan konstanta, FD mengacu pada *financial distress*, AF menunjukkan *fee audit*, ROA adalah profitabilitas, DER mewakili solvabilitas, SIZE menunjukkan ukuran perusahaan, dan ϵ adalah suku kesalahan. Pengujian hipotesis dilakukan bersamaan dengan menggunakan uji F dan secara terpisah dengan uji t, keduanya pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai R^2

yang disesuaikan berperan sebagai indikator seberapa baik model dapat menerangkan variasi dari variable dependen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memiliki peran untuk menyajikan gambaran menyeluruh dari setiap variabel yang diteliti, yakni *audit delay* (AD), *financial distress* (FD), *fee audit* (AF), profitabilitas dan solvabilitas, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Menurut Ghazali (2018), statistik deskriptif mencakup nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, dan deviasi standar, yang semuanya bersama-sama memberikan pandangan mengenai pola distribusi dan sifat data yang diterapkan dalam penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	AD	FD	AF	Pro	Sol	UP
Mean	70.29348	-0.800180	20.69491	0.007378	2.935546	30.15226
Maximum	141.0000	-1.929100	27.20020	0.082200	12.51980	35.42550
Minimum	15.00000	0.017800	17.76680	-0.348700	0.000200	25.82740
Std. Dev.	21.58199	0.456703	1.531150	0.053948	2.602958	2.338539
Observations	184	184	184	184	184	184

Sumber: Output EViews 9

Statistik deskriptif yang di atas memperlihatkan bahwa variabel "Keterlambatan Audit" (AD) memiliki nilai rata-rata sebesar 70,29348 hari

dengan deviasi standar 21,58199, serta nilai terendah dan tertinggi masing-masing sebesar 15,00000 dan 141,0000. Untuk variabel "Kesulitan Keuangan" (FD), rata-ratanya adalah -0,800180 dengan deviasi standar 0,456703, yang berkisar dari nilai terendah -1,929100 hingga nilai tertinggi 0,017800. Biaya audit (AF) tampil dengan rata-rata 20,69491 dan deviasi standar 1,531150, serta nilai minimum dan maksimum masing-masing 17,76680 dan 27,20020. Sementara itu, nilai profitabilitas rata-rata tercatat pada angka 0,007378 dengan deviasi standar 0,053948, dengan nilai minimum -0,348700 dan maksimum 0,082200, yang menunjukkan bahwa ada perusahaan dalam penelitian ini yang mengalami kerugian selama waktu pengamatan. Rata-rata solvabilitas adalah 2,935546 dengan deviasi standar 2,602958, minimum 0,000200, dan maksimum 12,51980. Ukuran perusahaan, yang merupakan variabel kontrol, memiliki rata-rata 30,15226 dengan deviasi standar 2,338539, dan rentang nilai minimum 25,82740 serta maksimum 35,42550. Secara keseluruhan,

semua variabel yang diteliti menunjukkan deviasi standar yang lebih rendah dibandingkan rata-ratanya, yang mengindikasikan bahwa data terdistribusi dengan baik dan tidak mengalami banyak variasi.

3.2 UJI PEMILIHAN MODEL

Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai, yaitu model CEM dan model FEM. Apabila nilai F untuk data *cross section* berada dibawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 akan ditolak dan model FEM akan dipilih untuk fase pengujian berikutnya. Di sisi lain, jika nilai probabilitas lebih besar 0,05, model CEM akan diterapkan sebagai model estimasi dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob.	Kesimpulan
Cross-section F	3.530342	0.0000	Fixed Effect Model
Cross-section Chi-square	284.463799	0.0000	

Sumber: Output EViews 9

Hasil dari pengujian Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-cross sectional* serta nilai probabilitas *chi-squared sectional* sama-sama 0,0000, yang sangat jauh dibawah batas signifikansi $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan informasi ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan model FEM dianggap sebagai model yang paling tepat yang kemudian dilanjutkan ke tahap pengujian Hausman.

Uji Hausman

Dalam pengujian Hausman, apabila nilai probabilitas *chi square* lebih rendah dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 akan ditolak dan model FEM dianggap sebagai pilihan yang lebih sesuai. Sebaliknya, jika nilai probabilitas sama dengan atau lebih besar dari 0,05 model REM akan dipilih sebagai model estimasi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Effect Test	Chi-Sq. Statistic	Prob.	Kesimpulan
Cross-section random	5.035038	0.4116	Random Effect Model

Sumber: Output EViews 9

Hasil pengujian Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk model efek acak (REM) antar bagian adalah 0,4116. Yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan REM diterapkan sebagai model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini yang menjadi

landasan untuk melanjutkan ke uji lagrange multiplier.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) diterapkan untuk menentukan model yang paling sesuai antara model REM dan model CEM. Apabila nilai *p* *breusch-pagan* berada dibawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka model REM dipandang sebagai model yang paling sesuai untuk penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Test Summary	Prob.	Kesimpulan
Breusch-Pagan	(0.0000)	Random Effect Model

Sumber: Output EViews 9

Hasil dari pengujian *Langrange* memberikan nilai probabilitas *Breusch-pagan* sebesar 0.0000, yang berada jauh dibawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, model REM secara resmi dipilih sebagai model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Random Effect Model

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
Constanta	261.4544	13.99938	0.0000
FD	16.72091	8.666627	0.0000
AF	-3.035468	-2.855826	0.0048
Pro	43.49609	1.813962	0.0714
Sol	-1.178363	-4.609955	0.0000
UP	-3.708652	-2.859880	0.0047
F-statistic			8.251606
Prob (F-statistic)			0.000000
R-Squared			0.188171
Adjusted R-Squared			0.165367

Sumber: Output EViews 9

Merujuk pada output perhitungan *Random Effect Model*, menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$AD_{it} = 261,4544 + 16,72091 FD_{it} - 3,035468 AF_{it} + 43,49609 ROA_{it} - 1,178363 DER_{it} - 3,708652 SIZE_{it} + \varepsilon$$

Nilai konstanta 261,4544 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen dan kontrol bernilai nol, penundaan audit diperkirakan sekitar 261,45 hari. Koefisien *financial distress* sebesar 16,72091 menunjukkan bahwa jika nilai FD meningkat satu unit yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang semakin memburuk maka audit delay akan bertambah 16,72 hari, dengan catatan semua variabel lain tidak berubah. Koefisien *fee audit* yang sebesar -3,035468 menjelaskan

bahwa kenaikan biaya audit satu unit berhubungan dengan pengurangan durasi *audit delay* sebesar 3,04 hari, dengan asumsi tidak ada perubahan pada hal-hal lainnya. Koefisien pengembalian investasi sebesar 43,49609 menunjukkan bahwa bila ROA meningkat satu unit, *audit delay* dapat bertambah hingga 43,50 hari, dengan syarat semua variabel lain konstan. Koefisien solvabilitas yang bernilai -1,178363 menunjukkan bahwa kenaikan rasio utang terhadap ekuitas (DER) satu unit dikaitkan dengan pengurangan waktu penundaan audit sebesar 1,18 hari, dengan asumsi faktor lain tidak berubah. Di sisi lain, koefisien ukuran perusahaan yang sebesar -3,708652 mengindikasikan bahwa jika ukuran perusahaan meningkat satu unit, penundaan audit akan berkurang sebesar 3,71 hari, dengan catatan faktor lainnya tidak mengalami perubahan.

3.3 UJI ASUMSI KLASIK

UJI Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas yaitu untuk mengidentifikasi apakah ada keterkaitan yang kuat antara variabel didalam penelitian.

Correlation matrix didalam pengujian ini digunakan agar dapat mengidentifikasi korelasi antar variable independen. Menurut Widarjono (2018), model regresi dapat dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas jika nilai korelasi variable independen < 0.80

Tabel 7. Uji Hausman

Variabel	FD	AF	PRO	SOL	UP
FD	1	0.344621	-0.266737	0.674551	-0.507451
AF	0.344621	1	0.173753	0.371230	0.662488
PROFITABILITAS	-0.266737	0.173753	1	0.056679	0.221770
SOLVABILITAS	0.674551	0.371230	0.056679	1	0.598585
UP	0.507451	0.662488	0.221770	0.598585	1

Sumber: Output Eviews 9

Tabel diatas menggambarkan bahwa seluruh nilai korelasi antara variabel independe berada dibawah batas 0,80 dengan nilai tertinggi sebesar 0,674551 terdeteksi antara *financial distress* dan solvabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang cukup kuat diantara variabel independen yang dapat menimbulkan masalah multikolinearitas dalam model. Dengan demikian, model penelitian dinilai layak dan dapat melanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

3.4 UJI SIGNIFIKANSI

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, yang dikenal sebagai R^2 , berfungsi untuk mengukur seberapa baik variabel independen dalam model mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Rentang nilai R^2 antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen lebih efektif dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang dekat dengan 0 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variabel dependen cukup terbatas (Ghozali, 2021; Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-Squared	0.188171
Adjusted R-Squared	0.165367

Sumber: Output EViews 9

Dengan nilai R^2 yang disesuaikan sebesar 0,165367, ini menunjukkan bahwa variabel independen seperti "kesulitan keuangan," "biaya audit," "profitabilitas," dan "solvabilitas," serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, hanya mampu menjelaskan 16,54% dari variansi

dalam keterlambatan audit. Sementara itu, 83,46% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Meskipun angka ini tergolong kecil, kondisi semacam ini adalah hal yang biasa ditemukan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan data panel antar perusahaan.

UJI F

Uji F digunakan untuk secara mendalam menilai kecocokan model regresi. Apabila nilai probabilitas dari statistik F lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara kolektif memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F

Keterangan	Nilai
F-statistic	8.251606
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output EViews 9

Hasil dari uji ini menunjukkan nilai statistik F sebesar 8,251060 dengan probabilitas 0,00000, yang jauh lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dikembangkan dalam studi ini

dengan tepat mencerminkan hubungan antar variabel. Dengan demikian telah dibuktikan bahwa *financial distress*, *fee audit*, probabilitas solvabilitas, dan ukuran perusahaan semuanya memiliki korelasi yang signifikan dengan keterlambatan audit.

Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas $< \alpha$ (0,05), maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap audit delay

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel	Arah Prediksi	Coefficient	Prob.	Kesimpulan
C		261.4544	0.0000	
FD	Positif	16.72091	0.0000	H1 Diterima
AF	Negatif	-3.035468	0.0024	H2 Diterima
PROFITABILITAS	Negatif	43.469606	0.0357	H3 Ditolak
SOLVABILITAS	Positif	-1.178363	0.0000	H4 Ditolak
UP		-3.708652	0.0023	

Sumber: Output Eviews 9

Financial distress (FD)

memiliki koefisien 16,72091 dengan probabilitas *one-tailed* $0,0000 < 0,05$, sejalan dengan prediksi hipotesis positif sehingga **(H1) diterima**.

Fee Audit (AF) memiliki koefisien -3,035468 dengan probabilitas *one-tailed* $0,0024 < 0,05$, arah sesuai hipotesis sehingga **(H2) diterima**

Profitabilitas

memiliki koefisien 43,469606 dengan probabilitas *one-tailed* $0,0357 < 0,05$, namun arah positif berlawanan dengan hipotesis negatif sehingga **(H3) ditolak**.

Solvabilitas

memiliki koefisien -1,178363 dengan probabilitas *one-tailed* $0,0000 < 0,05$, namun arah negatif tidak sesuai hipotesis positif sehingga **H4 ditolak**.

Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran Perusahaan (UP), yang berfungsi sebagai variabel pengendali, memiliki nilai koefisien -3,708652 serta probabilitas sebesar $0,0023 < 0,05$ mengindikasikan bahwa skala perusahaan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap audit delay.

E. Pembahasan

Pengaruh *Financial distress* terhadap Audit Delay

Hasil pengujian untuk variabel *financial distress* dengan menggunakan skor grover menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Sehingga mengkonfirmasi H1. Nilai koefisien sebesar 16,72091 dengan probabilitas satu sisi $0,0000 < 0,5$

menunjukkan bahwa semakin tinggi skor grover mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang semakin tertekan dan semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui sudut pandang teori keagenan. Perusahaan yang mengalami kesulitan finansial umumnya menghadapi risiko audit yang lebih tinggi dan menunjukkan kualitas informasi keuangan yang lebih lemah, yang mengharuskan auditor untuk melakukan pemeriksaan dan verifikasi yang lebih menyeluruh demi memastikan ketepatan laporan keuangan, yang pada gilirannya memperpanjang waktu audit. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Nia dan Riswan (2025), yang juga menegaskan bahwa situasi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap lama waktu audit.

Pengaruh *Fee Audit* terhadap Audit Delay

Pengujian terhadap variabel *fee audit* menghasilkan temuan yang sesuai dengan dugaan awal,

sehingga H2 diterima. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024 menunjukkan bahwa imbalan audit yang lebih tinggi berkaitan erat dengan durasi audit yang lebih singkat. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar $-3,035468$ dengan probabilitas *one-tailed* $0,0024$ ($<0,05$) menegaskan bahwa besaran honorarium yang diterima auditor membawa dampak nyata pada kecepatan penuntasan pekerjaan audit.

Keterkaitan ini sejatinya berakar pada logika *agency theory*, di mana imbalan jasa yang layak memungkinkan auditor mengerahkan kapasitas kerja yang lebih optimal mulai dari penambahan tenaga pemeriksa hingga penerapan prosedur yang lebih terstruktur yang pada akhirnya mempersingkat waktu yang diperlukan hingga laporan audit diterbitkan. Hasil ini selaras dengan yang ditemukan oleh (Nurchaya & Sugeng, 2025) serta (Sijabat & Pangaribuan, 2023) yang masing-masing membuktikan bahwa kenaikan *fee audit* secara konsisten

diikuti oleh penyusutan rentang waktu audit.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Pengujian terhadap variabel profitabilitas menunjukkan temuan yang menyimpang dari dugaan awal, sehingga H3 ditolak. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024 justru menunjukkan rentang Proses audit cenderung berlangsung lebih lama seiring dengan bertambahnya tingkat laba perusahaan. Besaran koefisien yang dihasilkan mencapai 43,469606 dengan probabilitas *one-tailed* 0,0357 ($<0,05$) mengindikasikan bahwa kinerja keuangan yang semakin baik justru berbanding lurus dengan lamanya penyelesaian audit.

Kondisi ini berkaitan erat dengan karakteristik perusahaan berkinerja tinggi di sektor keuangan, yang pada umumnya mengelola portofolio transaksi yang lebih luas dan rumit, sehingga dibutuhkan ketelitian pemeriksaan yang lebih mendalam dari pihak auditor.

(Gustiana & Rini, 2022) memang tidak mendapati pengaruh yang bermakna secara statistik, namun koefisien yang mereka hasilkan mengarah pada tanda yang sama, mencerminkan adanya kecenderungan bahwa pencapaian laba yang tinggi tidak otomatis membawa percepatan dalam proses audit.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Pengujian terhadap variabel solvabilitas memperoleh temuan yang menyimpang dari dugaan awal, sehingga H4 ditolak. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024 justru menunjukkan kecepatan penyampaian laporan keuangan yang lebih tinggi seiring bertambahnya beban utang yang ditanggung. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar $-1,178363$ dengan probabilitas *one-tailed* 0,0000 ($<0,05$) memperlihatkan bahwa proporsi utang yang lebih besar justru beriringan dengan durasi audit yang lebih singkat.

Fenomena ini dapat dipahami melalui *signalling theory*, di mana

besarnya kewajiban yang dimiliki perusahaan menciptakan tekanan tersendiri dari para kreditur untuk segera memperoleh gambaran kondisi keuangan yang telah terverifikasi. Dorongan tersebut mendorong manajemen untuk memprioritaskan penerbitan laporan keuangan auditan sesegera mungkin sebagai wujud keterbukaan informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi (Gustiana & Rini, 2022) yang juga menemukan pola serupa pada hubungan antara solvabilitas dan audit delay.

Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol

Variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, menunjukkan nilai koefisien sebesar -3,708652 dengan probabilitas 0,0023, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lama proses audit di perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2023 hingga 2024. Umumnya, perusahaan yang

lebih besar memiliki sistem tata kelola internal yang lebih kuat dan didukung oleh ketersediaan sumber daya yang cukup, sehingga auditor dapat menyelesaikan seluruh tahap audit dalam waktu yang lebih cepat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian pengujian yang telah dilaksanakan, studi ini mengungkap bahwa di antara keempat variabel yang ditelaah, *financial distress* dan *fee audit* keduanya terbukti memberikan dampak yang selaras dengan arah hipotesis *financial distress* memberi pengaruh positif signifikan, sementara *fee audit* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Di sisi lain, profitabilitas dan solvabilitas masing-masing memang terbukti signifikan secara statistik, namun arah pengaruhnya melenceng dari perkiraan awal yang dirumuskan. Adapun ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali juga membuktikan pengaruh negatif yang bermakna, mengisyaratkan bahwa besaran skala operasional perusahaan di sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ikut andil dalam menentukan kecepatan

rampungnya proses audit selama periode 2023–2024.

Studi ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan, di antaranya nilai Adjusted R-Squared yang hanya menyentuh 16,54%, menandakan bahwa masih banyak faktor penjelas di luar model yang belum tertangkap. Selain itu, cakupan penelitian yang terbatas pada satu sektor saja dalam kurun dua tahun turut menjadi kendala tersendiri. Atas dasar itu, riset ke depan sebaiknya memperlebar jangkauan objek ke berbagai sektor industri, memperpanjang rentang waktu pengamatan, serta mengikutsertakan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi *audit delay* seperti opini auditor, rotasi auditor, reputasi kantor akuntan publik, maupun kerumitan operasional perusahaan guna melahirkan temuan yang lebih kaya dan memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramasto et al. (2022). Effect of Company Size and Profitability on Audit Delay. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 6(2), 188–197.
<https://doi.org/10.36555/jasa.v6i2.1896>
- Elvienne & Apriwenni. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY DENGAN REPUTASI KAP SEBAGAI PEMODERASI. *Jurnal Akuntansi*, 8(2).
<https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.616>
- Faradista & Stiawan. (2022). Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 20–32.
<https://doi.org/10.29407/jse.v5i1.122>
- Fathonah et al. (2024). Pengaruh Fee Audit, Pergantian Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 136–143.
<https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3436>
- Febriana et al. (2024). Perusahaan , Fee Audit , dan Ukuran KAP Terhadap. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 8, 2807–2818.
- Gustiana & Rini. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Owner*, 6(4), 3688–3700.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1119>
- Hadi & Gharniscia. (2023). THE EFFECT OF COMPANY SIZE, KAP REPUTATION, AUDIT FEE, AUDITOR SWITCHING ON AUDIT DELAY (CASE STUDY OF HOTEL COMPANIES, RESTAURANTS ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE, 2016-2021. *Kurs : Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 53(1), 1–19.
<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Lau & Daito. (2025). The Effect of Financial Disruption, Profitability and Audit Quality on Audit Report Lag (Empirical Study on Manufacturing Companies on the IDX for the 2018 – 2022 Period). *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 2(2), 16–25.

- <https://doi.org/10.61132/ijema.v2i2.567>
- Manurung et al. (2026). Audit Delay in Property and Real Estate Companies: Evidence from the Pre and Post Pandemic Period. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 12(3), 53–65.
<https://doi.org/10.55963/jraa.v12i3.966>
- Marcelino & Mulyani. (2021). UKURAN PERUSAHAAN MEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 98–113.
<https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.802>
- Maulana & Lastanti. (2023). Kinerja Keuangan Perbankan Dan Karakteristik Dewan Terhadap Audit Delay Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1591–1602.
<https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16237>
- Nia & Riswan. (2025). Dampak Auditor Switching dan Financial Distress terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti & Real Estate, 2021-2023). In *Journal of Accounting and Finance Management* (Vol. 5, Number 6, pp. 1702–1710).
<https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1444>
- Nurchaya & Sugeng. (2025). The Effect of Audit Fee, Audit Opinion, and KAP Size on Audit Delay. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 8(2), 4326–4340.
- Pasande & Hartanti. (2021). Pengaruh Kompleksitas Operasi Solvabilitas dan Auditor Switching Terhadap Audit Delay Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 317–327.
- Pingas & Dewi. (2022). The Influence of Financial Distress and Audit Opinion on Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(1), 63–77.
- Putri Hartanti. (2025). Reputasi Kantor Akuntan Publik, Opini Audit Dan Umur Perusahaan Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(2), 887–896.
<https://doi.org/10.25105/v5i2.23718>
- Rani & Triani. (2021). Audit Delay of Listed Companies On The IDX. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1), 12–25.
<https://doi.org/10.17509/jaset.v13i1.32824>
- Sijabat & Pangaribuan. (2023). The effect of audit fees, audit tenure, and auditor switching on audit report lag in financial sector companies listed on the BEI in 2021-2022. *Ijafibs*, 11(3), 650–658.
www.ijafibs.pelnus.ac.id
- Tumangor & Lubis. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran perusahaan terhadap audit delay tahun 2017-2019. *Owner*, 6(2), 1208–1220.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.736>